

**STRATEGI PEREMPUAN MENGATASI KESULITAN
EKONOMI RUMAH TANGGA**

(Studi di Lereng Merapi Pasca Erupsi Merapi Juni 2006)

Oleh
HASTUTI
Jurdik Geografi, FIS, UNY

Yogyakarta
2006

STRATEGI PEREMPUAN MENGATASI KESULITAN EKONOMI RUMAH TANGGA

(Studi di Lereng Merapi Pasca Erupsi Merapi Juni 2006)

Intisari

Pasca erupsi Merapi rumah tangga di Kaliadem mengalami kesulitan ekonomi karena hilangnya sumber pendapatan yang telah menopang pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Penelitian dilakukan di Kaliadem, Kepuhardjo, Cangkringan, Sleman lereng Merapi selatan merupakan kawasan paling parah terkena erupsi Juni 2006. Penelitian bertujuan mengetahui keadaan ekonomi rumah tangga dan strategi perempuan mengatasi kesulitan ekonomi pasca erupsi Merapi Juni 2006. Penelitian dilakukan menggunakan metode survey terhadap 50 istri dari rumah tangga sampel. Wawancara mendalam mengenai strategi perempuan mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga kepada (1). istri dari pasangan suami istri yang terikat oleh perkawinan yang syah dan bertempat tinggal menetap di Kaliadem, (2). pedagang / pelaku ekonomi yang memiliki kegiatan ekonomi di Kaliadem sebelum terkena erupsi Merapi Juni 2006, (3). tokoh masyarakat dilokasi yang terkena dampak erupsi Merapi. Analisis penelitian menggunakan *SPSS Under Windows*.

Perempuan di Kaliadem ikut mencari nafkah dengan melakukan kegiatan ekonomi di tempat wisata, kegiatan pertanian, peternakan, dan pekerjaan lain meskipun pekerjaan berat seperti mencari pasir, batu dan hasil hutan. Pasca erupsi Merapi kesulitan ekonomi dialami rumah tangga di Kaliadem karena kehilangan kegiatan ekonomi utama yang dijadikan sumber pendapatan selama ini. Rumah tangga pasca erupsi separuh masih dalam lilitan kemiskinan, hanya 10 persen termasuk rumah tangga kaya. Strategi perempuan meningkatkan pendapatan dilakukan melalui (1) mengintensifkan pengelolaan lahan pertanian dengan cara meningkatkan waktu kerja dan meragamkan jenis tanaman, (2) mengintensifkan pengelolaan peternakan dengan cara meningkatkan waktu bekerja (3) melakukan kegiatan di luar pertanian yakni bekerja sebagai buruh, berdagang, merintis industri rumah tangga, dan merintis kegiatan ekonomi di tempat wisata (4) memanfaatkan hutan lindung dengan cara meningkatkan waktu bekerja mencari sumber daya hutan yang dapat dijual dan merintis mengelola hutan agar dapat bermanfaat untuk waktu ke depan, (5) memanfaatkan jaringan sosial ekonomi yang masih dapat dijumpai seperti arisan, lembaga perkreditan, pinjaman dari kerabat, (6) penghematan konsumsi, sandang, dan keperluan lain, (7) melakukan migrasi ke luar dusun dengan bekerja sebagai buruh atau melakukan kegiatan ekonomi di luar dusun.

Kata Kunci: Strategi Perempuan – Kesulitan ekonomi

Pendahuluan

Penduduk Kaliadem percaya bahwa ancaman Merapi tidak pernah akan sampai merusak dusun tersebut (Soetarna, 2006). Beberapa kali Merapi mengalami erupsi hingga memakan korban seperti November 1994 yang menewaskan 64 penduduk Turgo di lereng selatan Merapi bagian barat. Pada Juni 2006 erupsi Merapi ternyata mencapai Kaliadem dan menghancurkan tempat wisata yang menjadi sumber pendapatan penting rumah tangga di Kaliadem. Penduduk Kaliadem selalu dievakuasi untuk melakukan pengungsian sebagai prosedur standard penyelamatan warga sekitar Merapi dari ancaman erupsi Merapi (Sakorlak Kabupaten Sleman, 2006). Pada erupsi tahun 2006 seluruh penduduk Kaliadem tinggal di pengungsian terutama wanita, anak-anak dan orang lanjut usia selama hampir satu bulan sebelum terjadinya erupsi yang meluluh lantakan Kaliadem dan pasca erupsi. Saat Merapi dalam status awas siang hari perempuan yang tinggal di pengungsian dan masih sehat pulang ke rumah untuk membantu suami mereka mengelola pertanian dan ternak. Pada malam hari sebagian laki- laki tetap berada di Kaliadem untuk menjaga harta benda mereka. Selama di pengungsian rutinitas kegiatan rumah tangga mereka terganggu terutama kegiatan ekonomi seperti memanfaatkan sumberdaya sekitar yang berada di Lereng Merapi mencari rumput untuk ternaknya, mencari pasir dan batu di lereng- lereng, mencari kayu dan hasil hutan lainnya untuk dijual dan mengolah lahan untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Kebijakan pengelolaan Merapi selama ini lebih didasarkan pada perspektif vulkanologi dan pembangunan nasional sehingga kurang memperhatikan aspek masyarakat yang menjadi bagian penting dalam mempertahankan dan memelihara kelangsungan hidup mereka diantara ancaman bahaya Merapi yang dapat terjadi setiap saat (Prayogo, 1991 dan Pranowo, 1991). Masyarakat di lereng Merapi telah akrab dengan ancaman Merapi sehingga untuk relokasi ke luar dusun sulit dilakukan karena kepercayaan yang telah melekat bahwa Merapi tidak akan menjadi ancaman bagi mereka. Gunung Merapi telah ditetapkan sebagai gunung paling aktif didunia dengan julukan *Merapi is never sleeps volcano* (Sudibyakto, 1997).

Kebijakan yang perlu dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka terlepas dari belenggu kemiskinan. Sumberdaya sekitar sebagai sumber pendapatan utama terganggu oleh kondisi Merapi yang sangat aktif terutama menjelang terjadinya erupsi sehingga mereka mengalami kesulitan ekonomi. Pasca erupsi Merapi Juni 2006 menjadikan keterpurukan ekonomi rumah tangga karena kesulitan memperoleh pendapatan. Di tengah keterpurukan kaum yang lemah akan menjadi korban, perempuan selalu paling menderita dalam keadaan tersebut. Tekanan ekonomi memaksa perempuan harus ikut bekerja demi kelangsungan hidup rumah tangganya (Sayogjo, 1986). Perempuan memiliki tugas utama di rumah tangga selama ini dalam keadaan kemiskinan yang melanda memaksa perempuan harus ikut mencari nafkah. Perempuan harus berkompetisi dengan laki- laki untuk memperoleh sumber pendapatan Ware dalam (Suratiyah, 1994). Ada dua alasan pokok

perempuan terlibat dalam kegiatan ekonomi yaitu meringankan beban ekonomi rumah tangga dan motivasi lain seperti mencari kesibukan, mencari tambahan pendapatan dan kepuasan diri atau bukan karena tekanan ekonomi. Semakin rendah tingkat sosial ekonomi masyarakat maka tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi cenderung semakin tinggi.

Di perdesaan norma masih berlaku kuat istri sebaiknya mendampingi suami mencari nafkah disamping pekerjaan rumah tangga tetap merupakan pekerjaan istri. Dengan demikian perempuan desa dibebani dengan peran ganda yang cukup berat. Hakekat perempuan desa sebagai ibu rumah tangga mempunyai tugas pokok di dalam pekerjaan rumah tangga dan mereka akan keluar untuk mencari nafkah apabila pendapatan suami tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya berarti perempuan desa dibebani dengan peran ganda yang cukup berat.

Keterbatasan sumberdaya pertanian dan makin terbukannya variasi mata pencaharian kemudian terjadi persaingan untuk memperoleh sumberdaya ekonomi sebagai gejala munculnya adanya kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Terjadinya diferensiasi sosial dalam masyarakat yang berawal dari rangkaian peristiwa di atas, memunculkan strata sosial yang dapat dikelompokkan menjadi kaya, cukupan, dan miskin (Suhardjo, 1988). Diversifikasi pendapatan di wilayah perdesaan tentu saja akan berpengaruh terhadap semakin menguatnya peran perempuan dalam kegiatan ekonomi. Penguatan peran perempuan dalam kegiatan ekonomi akan membawa perempuan

menjadi lebih mandiri, karena dengan melakukan kegiatan ekonomi berarti perempuan akan memiliki pendapatan sendiri.

Cara Penelitian

Strategi perempuan mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga pasca erupsi Merapi Juni 2006 dilakukan dengan memilih lokasi di Kaliadem, lereng Merapi selatan. Kaliadem merupakan dusun yang paling parah terkena erupsi pada Juni 2006. Tujuan penelitian mengetahui keadaan ekonomi rumah tangga dan strategi perempuan mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga pasca erupsi Merapi Juni 2006. Penelitian menggunakan metode survey terhadap 50 istri dari rumah tangga sampel. Wawancara mendalam mengenai keadaan sosial ekonomi rumah tangga sebelum dan sesudah erupsi Merapi Juni 2006 juga dilakukan kepada (1). istri dari pasangan suami istri yang terikat oleh perkawinan yang syah dan bertempat tinggal menetap di Kaliadem, (2). pelaku ekonomi yang memiliki kegiatan ekonomi di Kaliadem, (3). tokoh masyarakat dilokasi yang terkena dampak erupsi Merapi. Analisis data memanfaatkan program *SPSS Under Windows*

Hasil Pembahasan

Norma yang berlaku dan ditanamkan kepada perempuan di Kaliadem bahwa tugas utama perempuan mengelola rumah tangga, namun demikian tekanan ekonomi telah mendorong perempuan di dusun tersebut ikut mencari nafkah tanpa harus mengabaikan tugas utama di rumah tangga. Perempuan di Kaliadem harus berkompetisi memanfaatkan sumberdaya yang terbatas untuk memperoleh pendapatan

membantu pencari nafkah utama memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sebelum erupsi Merapi Juni 2006 perempuan di Kaliadem telah terlibat kegiatan mencari nafkah seperti melakukan kegiatan ekonomi di tempat wisata Kaliadem. Erupsi Merapi Juni 2006 telah membuat penduduk Kaliadem harus kehilangan sumber pendapatan yang menopang pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Lokasi kegiatan ekonomi mereka hancur diterjang awan panas yaitu sarana prasarana yang digunakan untuk melakukan kegiatan ekonomi, jalan, maupun saluran air yang dimanfaatkan untuk kebutuhan domestik dan peternakan bahkan sebagian lahan garapan untuk pertanian ikut rusak tertutup material Merapi. Memanfaatkan hutan, mengelola pertanian, dan mengelola peternakan yang menjadi kegiatan rutin masih sulit dilakukan hingga saat ini karena sebagian lereng dan lahan pertanian masih tertutup material yang sangat tebal.

Keadaan Ekonomi Pasca Erupsi Merapi

Pendapatan rumah tangga di Kaliadem pasca Erupsi Merapi 2006 mengalami kesulitan karena sumber pendapatan utama yang menopang pemenuhan kebutuhan rumah tangga dari pariwisata mengalami kerusakan. Disamping kegiatan pertanian, peternakan, maka pariwisata merupakan sumber pendapatan yang menjadi tumpuan sebelum erupsi Merapi. Membuka kios souvenir, warung makan dan minum, menyediakan perlengkapan kemah, menyediakan fasilitas umum untuk wisatawan, dan pemandu wisata menjadi kegiatan yang mampu menjadi sumber pendapatan rumah tangga. Mengenai perubahan sumber pendapatan utama sebelum dan sesudah erupsi Merapi dapat dilihat di tabel berikut

Tabel. 1. Perempuan yang terlibat pada kegiatan di luar rumah tangga

No	Keterlibatan istri pada kegiatan ekonomi di bidang	Sebelum erupsi merapi N = 50 persentase	Sesudah erupsi merapi N = 50 persentase	Kecenderungan
1	Pertanian dan peternakan	100	100	Tetap
2	Pariwisata	60	5	Turun
3	Mencari pasir dan batu	20	30	Naik
4	Memfaatkan hutan lindung	80	10	Turun
5	Buruh	10	20	Naik
6	Perdagangan	10	20	Naik

Sumber: data primer, 2006

Perempuan di Kaliadem yang terlibat pada kegiatan pertanian dan peternakan cenderung sama pada saat sebelum dan pasca erupsi Merapi Juni 2006. Kegiatan pertanian dan peternakan saat ini menjadi sumber pendapatan utama yang dijadikan tumpuan pendapatan rumah tangga. Memfaatkan hutan lindung masih sulit dilakukan namun demikian sebagian kecil perempuan memanfaatkan hutan yang jauh dari tempat tinggal mereka seperti di lereng timur Merapi. Perempuan mengupayakan peningkatan pendapatan dari kegiatan pertanian dan peternakan dengan menambah waktu bekerja dan meragamkan jenis tanaman.

Kegiatan ekonomi terkait pariwisata dan pemanfaatan hutan mengalami penurunan pasca erupsi Merapi Juni 2006 sehingga jumlah perempuan yang terlibat pada kegiatan tersebut semakin sedikit. Rusaknya lokasi kegiatan ekonomi, berkurangnya wisatawan yang datang, dan tertutupnya hutan lahan garapan oleh material erupsi Merapi menjadi penyebab menurunnya pariwisata dan fungsi hutan sebagai penopang pendapatan rumah tangga di Kaliadem. Keadaan tersebut mendorong perempuan mencari alternatif kegiatan ekonomi di luar pertanian, peternakan,

pariwisata, dan pemanfaatan hutan seperti menjadi buruh, menambang pasir, dan mencari batu agar kebutuhan rumah tangganya tetap terpenuhi.

Pasca erupsi Merapi Juni 2006, kesulitan ekonomi harus diderita penduduk Kaliadem karena harus kehilangan sumber pendapatan yang selama ini menjadi tumpuan pendapatan. Mengenai penurunan pendapatan dapat dilihat di tabel berikut

Tabel. 2. Pendapatan rumah tangga Pasca erupsi Merapi 2006

No	Sumber Pendapatan	Kecenderungan Pasca erupsi			Jumlah N = 50
		Naik persentase	Turun persentase	Tetap persentase	
1	Pertanian dan peternakan	40	20	40	100
2	Pariwisata	0	100	0	100
3	Mencari pasir dan batu	20	0	80	100
4	Memanfaatkan hutan lindung	0	100	0	100
5	Buruh	20	0	80	100
6	Perdagangan	20	30	50	100

Sumber: data primer, 2006

Strategi perempuan ikut bekerja memperoleh pendapatan dapat dilihat dari peningkatan keterlibatan perempuan pada kegiatan pertanian dan peternakan, mencari pasir dan batu, menjadi buruh, dan perdagangan. Sektor pariwisata dan pemanfaatan hutan mengalami penurunan pasca erupsi Merapi. Perempuan belum dapat melakukan pemanfaatan kedua sektor tersebut sebagai sumber pendapatan.

Pendapatan rumah tangga di Kaliadem dikelompokan berdasarkan Indikator dari Departemen Dalam Negeri dengan melihat pendapatan per kapita per tahun setara kebutuhan beras 100 kg, ikan asin 15 kg, minyak goreng 7 kg, gula pasir 8 kg, garam 9 kg, minyak tanah 60 liter, sabun 20 batang, tekstil kasar 4 meter dan batik kasar 2 potong. Menurut harga yang berlaku di Kaliadem harga kebutuhan pokok tersebut

menjadi Rp 780 000. Mendasarkan pada indikator tersebut di kategorikan miskin bila kurang dari 125 persen, cukupan antara 125 hingga 200 persen dan termasuk kaya apabila diatas 200 persen. Mengenai keadaan ekonomi pasca erupsi dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel. 3. Pendapatan rumah tangga Pasca Erupsi Merapi 2006

No	Pendapatan	f	persentase
1	Miskin Kurang dari Rp 1 080 000	25	50
2	Cukupan Rp 1 080 000 – Rp 1 730 000	20	40
3	Kaya Lebih dari Rp 1 730 000	5	10
Jumlah		50	100 %

Sumber: data primer, 2006

Kesulitan ekonomi karena kehilangan sumber pendapatan menjadikan separuh rumah tangga di Kaliadem harus hidup dalam kemiskinan, hanya sepuluh persen termasuk rumah tangga kaya. Pasca erupsi Merapi Juni 2006 menjadikan rumah tangga miskin semakin berat karena harus kehilangan sumber pendapatan dari kegiatan pertanian, peternakan, pariwisata, hutan lahan garapan, dan perdagangan. Kesulitan ekonomi telah mendorong perempuan untuk mengambil langkah strategi penyelamatan dengan ikut bekerja lebih intensif memanfaatkan setiap peluang ekonomi yang dapat dilakukan ikut menopang pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Strategi Perempuan Mengatasi Kesulitan Ekonomi

Fenomena di Kaliadem berbeda dengan hasil penelitian bahwa di perdesaan Jawa selama ini perempuan lebih banyak terlibat melakukan pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan reproduksi, laki- laki pada pekerjaan di luar rumah tangga atau

pekerjaan produksi (Pujiwati, 1984). Perempuan bekerja mencari nafkah dengan memanfaatkan sumberdaya sekitar yang ada di Kaliadem meskipun laki-laki yang bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama guna menopang kebutuhan rumah tangga. Perempuan sebagai pencari nafkah utama meskipun tidak jarang istri lebih berperan menopang kebutuhan rumah tangga karena pendapatan yang diperoleh istri lebih besar dari pendapatan pencari nafkah utama. Perempuan melakukan kegiatan rumah tangga mencuci, membersihkan rumah, menyiapkan makan dan minum, mengasuh anak, dan mencari kayu bakar untuk memasak. Disamping menyelesaikan pekerjaan rumah tangga tersebut perempuan bekerja mengelola lahan pertanian, mengelola peternakan, dan melakukan kegiatan ekonomi diluar pertanian dan peternakan seperti mencari pasir dan batu maupun hasil hutan.

Lahan pertanian berupa lahan kering dengan kemiringan relatif tinggi sekitar 20 persen menjadi tumpuan pendapatan rumah tangga di Kaliadem saat ini meskipun sebagian lahan garapan masih tertutup material Merapi karena kegiatan pariwisata belum pulih. Rusaknya infrastruktur meliputi jalan, fasilitas umum, tempat untuk melakukan kegiatan ekonomi, kekurangan modal, dan rendahnya wisatawan ke lokasi Kaliadem merupakan beban berat yang harus dihadapi penduduk Kaliadem. Kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan wisatawan domestik dan asing yang datang ke objek wisata Kaliadem menjadi tumpuan ekonomi penting sebelum terjadinya erupsi Merapi Juni 2006. Strategi perempuan mengatasi kesulitan ekonomi dengan bekerja untuk

memperoleh pendapatan karena sumber pendapatan penting selama ini harus hilang diterjang awan panas erupsi Merapi banyak dilakukan perempuan di Kaliadem.

Strategi perempuan mengatasi kesulitan ekonomi dilakukan melalui (1) mengintensifkan pengelolaan lahan pertanian yakni dengan meningkatkan waktu kerja dan meragamkan jenis tanaman, (2) mengintensifkan pengelolaan peternakan dengan meningkatkan waktu bekerja (3) melakukan kegiatan di luar pertanian yakni melalui bekerja sebagai buruh, melakukan kegiatan berdagang, merintis industri rumah tangga, dan merintis kegiatan ekonomi di tempat wisata dengan memanfaatkan wisatawan yang datang meskipun dengan jumlah yang sangat sedikit (4) memanfaatkan hutan lindung dengan cara meningkatkan waktu bekerja mencari sumber daya hutan yang dapat dijual dan merintis mengelola hutan agar dapat bermanfaat untuk waktu ke depan, (5) memanfaatkan jaringan sosial ekonomi yang masih dapat dijumpai seperti arisan, badan perkreditan, pinjaman dari kerabat, (6) penghematan yang dilakukan meliputi konsumsi, sandang, dan keperluan lain (7) melakukan migrasi ke luar dusun dengan bekerja sebagai buruh atau melakukan kegiatan ekonomi di luar dusun.

Mengintensifkan pengelolaan lahan pertanian dengan meningkatkan waktu kerja dan meragamkan jenis tanaman dilakukan perempuan sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan agar pemenuhan kebutuhan rumah tangga dapat tercukupi. Mengusahakan polowijo seperti jagung, ketela dan sayuran di lahan yang ada untuk pemenuhan kebutuhan sendiri sebagai strategi pemenuhan kebutuhan pangan untuk seluruh anggota rumah tangga tanpa harus menyediakan anggaran untuk kebutuhan

tersebut. Melalui strategi menambah waktu bekerja dan meragamkan jenis tanaman diharapkan dapat memberikan surplus produksi tidak hanya untuk konsumsi sendiri tetapi dapat dijual. Sumber pendapatan yang masih dapat dipertahankan adalah dari kegiatan pertanian lahan kering dan kegiatan peternakan.

Hutan yang berada di sekitar dusun terbakar dan sebagian masih tertutup material Merapi sehingga untuk mencari hasil hutan sulit dilakukan. Lahan garapan belum dapat dijadikan lahan garapan hingga saat ini sehingga lahan pertanian menjadi tumpuan utama sumber pendapatan. Penguasaan lahan di dusun tersebut masih memadai untuk kegiatan pertanian meskipun berupa lahan kering. Pengelolaan lahan kering yang kurang optimal selama ini menjadikan rendahnya pendapatan dari kegiatan pertanian. Rerata luas penguasaan lahan 0,7 ha per rumah tangga (Sumber data primer, 2006). Penurunan luas lahan garapan dialami seluruh rumah tangga di Kaliadem terutama dari kawasan hutan karena tertutup material. Kesulitan ekonomi penduduk akan terus diderita apabila kawasan wisata Kaliadem tidak segera dapat dipulihkan kegiatannya, meskipun sumber pendapatan rumah tangga dari pertanian dan peternakan telah dilakukan lebih intensif dengan menambah waktu bekerja dan meragamkan jenis tanaman.

Mengintensifkan pengelolaan peternakan dengan meningkatkan waktu bekerja perempuan menjadi salah satu upaya yang dilakukan perempuan untuk membantu memperoleh pendapatan. Kendala utama mengelola peternakan pasca erupsi Merapi Juni 2006 adalah kesulitan memperoleh asupan pakan ternak karena terbakarnya

kawasan hutan Lereng Merapi Selatan. Musim kemarau panjang yang berlangsung hingga saat ini menambah kesulitan memperoleh rumput sebagai asupan utama ternak mereka. Ternak yang dipelihara mengandalkan rumput sebagai asupan makanan utama karena rumput diperoleh dengan mudah di kawasan hutan sebelum erupsi Merapi Juni 2006. Untuk memberi asupan makanan selain rumput menjadi beban berat karena harus mengeluarkan biaya saat kesulitan ekonomi harus dihadapi penduduk Kaliadem. Perempuan terlibat dalam kegiatan peternakan sapi mulai mencari rumput, memelihara ternak, memberi makan, minum dan membersihkan kandang serta memanfaatkan pupuk. Pupuk kandang dimanfaatkan untuk tanaman di lahan garapan mereka, selain itu juga dijual apabila ada yang memerlukan pupuk kandang. Peternakan sapi perah dan sapi potong menjadi pilihan sehingga kegiatan sehari-hari penduduk banyak digunakan untuk mengelola ternaknya. Meskipun kegiatan peternakan mendominasi sebagian besar waktu dan tenaga mereka tetapi peternakan belum mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pendapatan dari kegiatan peternakan bersifat jangka panjang sedang kebutuhan sehari-hari tidak dapat ditunda lagi. Rumah tangga yang mempunyai beberapa ekor sapi dapat memperoleh pendapatan dari penjualan ternaknya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari meskipun demikian bekerja keras juga dilakukan oleh perempuan dari rumah tangga tersebut sebagaimana perempuan dari rumah tangga lain. Perempuan di Kaliadem hampir tidak ada perbedaan dalam kegiatan sehari-hari antara perempuan dari rumah tangga miskin maupun kaya. Mencari rumput, mencari kayu bakar, mengelola lahan usaha tani,

mengelola peternakan dan memanfaatkan sumber daya sekitar menjadi kegiatan rutin sebagian besar perempuan di Kaliadem. Pada rumah tangga miskin ternak yang dipelihara hanya satu atau dua ekor sebagai milik sendiri atau gaduhan yang diperoleh dari tetangga atau kerabat mereka yang memiliki ternak lebih banyak.

Tekanan ekonomi mengharuskan perempuan melakukan kegiatan di luar rumah untuk memperoleh pendapatan agar kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi. Laki-laki dan perempuan bekerja tanpa ada perbedaan mengenai macam pekerjaan yang dilakukan. Bekerja keras mencari pasir dan batu dilakukan perempuan agar kebutuhan rumah tangga mereka dapat terpenuhi. Material hasil erupsi berupa pasir dan batu dapat dikelola untuk dijual meskipun untuk pekerjaan tersebut saat ini harus dilakukan dengan lebih berhati-hati. Perempuan bekerja keras sepanjang hari tanpa perbedaan seperti mencari pasir dan batu. Mencari pasir dan batu merupakan satu-satunya pekerjaan yang mudah dilakukan dengan mengandalkan kemampuan fisik tanpa harus menyediakan modal terutama dilakukan mereka yang tidak memiliki modal berupa uang maupun keterampilan.

Bekerja di luar pertanian sebagai buruh, berdagang, merintis industri rumah tangga, dan merintis kegiatan ekonomi di tempat wisata dengan memanfaatkan wisatawan yang datang mulai dirintis sebagian perempuan di Kaliadem. Memanfaatkan hutan lindung dengan cara meningkatkan waktu bekerja mencari sumber daya hutan yang dapat dijual dan merintis mengelola hutan agar dapat bermanfaat untuk waktu ke depan. Menanam tanaman kayu untuk bahan bakar, untuk bahan baku pembuatan

arang, dan untuk keperluan lain yang dapat dijual menjadi kegiatan yang dilakukan perempuan dalam mengelola hutan yang telah menjadi lahan garapan mereka. Sebelum erupsi Juni 2006 hutan digarap dengan sistem sewa membayar sewa ke pemerintah setempat sekitar Rp 250 000 per tahun per hektar. Disamping itu lahan garapan tersebut diusahakan untuk tanaman kayu dan sebagian untuk tanaman rumput secara tumpangsari. Tanpa dilakukan perintisan untuk pengelolaan hutan maka kawasan tersebut semakin memerlukan waktu lama agar dapat dimanfaatkan sebagai tumpuan sumber pendapatan karena tertimbun material erupsi Merapi.

Memanfaatkan jaringan sosial ekonomi seperti arisan, lembaga perkreditan, pinjaman dari kerabat merupakan salah satu strategi yang dilakukan perempuan untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Kegiatan sosial masyarakat masih tetap dilakukan dengan tetap dipegang sebagai tradisi oleh setiap anggota masyarakatnya membuat semakin eratnya hubungan antar anggota masyarakat. Kegiatan sosial ekonomi yang relatif homogen menjadikan kegiatan sosial kemasyarakatan masih dapat dipertahankan eksistensinya. Kegiatan sosial kemasyarakatan masih dilakukan sebagai bagian penting dalam kehidupan di Kaliadem yang harus ditaati. Keselarasan dan kebersamaan antar anggota masyarakat menjadi karakteristik yang cukup menonjol sehingga *gotong royong*, *sambatan* masih dijumpai di Kaliadem pasca erupsi Merapi Juni 2006. Melalui jaringan sosial kemasyarakatan tersebut rumah tangga di Kaliadem tetap bertahan meskipun dalam kesulitan ekonomi. Perbaikan prasarana umum seperti jalan, tempat ibadah, pengadaan MCK umum dengan swadaya dan *gotong royong* dengan *guyub*.

Kegiatan sosial kemasyarakatan meliputi acara keagamaan, melakukan relasi dengan saudara atau silaturahmi. Partisipasi kerabat dan tetangga untuk saling membantu kesulitan ekonomi meringankan beban ekonomi rumah tangga di Kaliadem.

Penghematan juga merupakan strategi yang dilakukan perempuan agar kebutuhan rumah tangga dapat dipenuhi secara minimal karena kesulitan ekonomi pasca erupsi Merapi Juni 2006. Penghematan tersebut meliputi menurunkan kualitas makanan seperti memilih lebih cermat jumlah dan jenis makanan yang disediakan untuk seluruh anggota rumah tangga. Melakukan penghematan pada pos pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan sandang, kesehatan, dan pengurangan untuk pengeluaran transportasi.

Strategi perempuan untuk mengatasi kesulitan ekonomi dengan melakukan migrasi ke luar dusun dengan bekerja sebagai buruh atau melakukan kegiatan ekonomi di luar dusun menjadi alternatif terakhir yang dipilih perempuan di Kaliadem. Perempuan melakukan migrasi keluar dari dusun untuk bekerja sebagai buruh di luar dusun dengan bekerja pada kegiatan pertanian dan diluar pertanian.

Dusun dengan keterbatasan sumber pendapatan diluar pertanian dan peternakan saat ini mendorong perempuan membantu mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga. Kegiatan ekonomi di luar pertanian dilakukan yaitu kegiatan *ekstraktif* dengan memanfaatkan sumber daya lingkungan sekitar seperti mencari pasir dan batu. Mencari tanaman langka, tanaman bunga, bunga kering dan kulit kayu pinus bahkan kayu untuk dijual masih sulit dilakukan. Padahal sebelum erupsi Merapi Juni 2006 kegiatan

tersebut merupakan sumber pendapatan yang penting untuk menopang kebutuhan rumah tangga di Kaliadem. Keterbatasan modal dan keterampilan menjadi kendala untuk melakukan diversifikasi kegiatan ekonomi. Untuk mempertahankan pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat, dilakukan dengan meningkatkan intensitas pemanfaatan sumber daya lingkungan sekitar. Kerusakan lingkungan sulit dihindarkan apabila dilakukan pemanfaatan sumber daya secara terus menerus sebagai sumber pendapatan utama. Seluruh rumah tangga memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan intensitas yang bervariasi tergantung kemampuan fisik yang dimiliki. Pendapatan utama dari luar usaha tani diperoleh dengan menjual hasil yang dapat diperoleh dari hutan, mencari pasir dan batu, bahkan kegiatan tersebut dilakukan suami istri setiap hari disamping memanfaatkan hutan dan memanfaatkan sumber daya lingkungan, secara langsung hasil yang diperoleh seperti pasir atau batu untuk memperoleh tanaman, bunga bahkan kayu untuk menopang kebutuhan.

Strategi perempuan untuk mengatasi kesulitan ekonomi dilakukan dengan berbagai pekerjaan berat dan ringan tanpa dihiraukan agar kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi. Beban perempuan pasca erupsi Merapi Juni 2006 menjadi kompleks yaitu, sebagai ibu rumah tangga, mengelola pertanian dan peternakan lebih intensif, dan kegiatan ekonomi di luar usaha tani yang masih dapat dilakukan untuk memperoleh pendapatan. Perempuan di Kaliadem untuk mengatasi kesulitan ekonomi telah terlibat bekerja mencari nafkah meskipun sampai saat ini sebagian besar rumah tangga masih saja dililit kemiskinan.

Simpulan

Tekanan ekonomi mendorong perempuan di Kaliadem ikut mencari nafkah dengan melakukan kegiatan ekonomi di tempat wisata, kegiatan pertanian, peternakan, dan pekerjaan lain meskipun pekerjaan berat tetap dilakukan perempuan seperti mencari pasir, batu dan hasil hutan. Pasca erupsi Merapi Juni 2006 kesulitan ekonomi harus diderita sebagian besar rumah tangga di Kaliadem karena kehilangan kegiatan ekonomi utama yang dijadikan sumber pendapatan selama ini. Kegiatan pariwisata dan pemanfaatan hutan menjadi sumber pendapatan utama, saat ini mengalami penurunan sehingga tidak dapat dijadikan penopang pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Rumah tangga pasca erupsi separuh masih dalam lilitan kemiskinan, hanya 10 persen termasuk rumah tangga kaya.

Strategi perempuan meningkatkan pendapatan dilakukan melalui (1) mengintensifkan pengelolaan lahan pertanian, (2) mengintensifkan pengelolaan peternakan (3) melakukan kegiatan di luar pertanian seperti buruh, berdagang, merintis industri rumah tangga, dan merintis kegiatan ekonomi di tempat wisata (4) merintis mengelola hutan agar dapat bermanfaat untuk waktu ke depan, (5) memanfaatkan jaringan sosial ekonomi, (6) penghematan, dan (7) melakukan migrasi ke luar dusun.

Daftar Pustaka

- Bogard, M, 1993, *What are feminist perspective on wife abuse. Women's studies essential readings*. New York: New York University Press.
- Pranowo, HA, 1991. *Manusia dan Hutan: ProsesPerubahan Ekologi di Lereng Gunung Merapi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Prayogo, L S, 1991. *Manusia Jawa dan Gunung Merapi : Persepsi dan Sistem Kepercayaan*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Soetarna, Hendar, 2006, *Memahami Geliat Gunung Merapi, Kedaulatan Rakyat 1 Juli 2006, hal 12*. Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat
- Sakorlak Kabupaten Sleman, 2006, *Standard Mitigasi Bencana Merapi*, Tidak dipublikasikan
- Sudibyakto, 1997, *Manajemen Bencana Alam dengan Pendekatan Multidisiplin, Studi Kasus Bencana Gunung Merapi*, Seminar Regional Pengembangan Budaya Penelitian Multidisiplin Dies Natalis IKIP Yogyakarta XXXIII 19 – 20 Mei 1997.
- Suhardjo, AJ, *Stratifikasi Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan Di Wilayah Perdesaan (Kasus tiga dusun Wilayah Lereng Selatan Gunung Merapi)*, *Majalah Geografi Indonesia Th 11, No 19, Maret, 1997 hal 69-86*. Yogyakarta. Fakultas Geografi
- Suratiyah, 1994, *Sadar gender dalam keluarga, masyarakat dan kegiatan pembangunan*, Makalah disampaikan dalam seminar PPK, Universitas Gadjah Mada, 16 Juni 1994. Yogyakarta

Biodata

Hastuti, lahir di Sleman Juni 1962 sebagai tenaga pengajar di Pendidikan Geografi, FISE, UNY setelah menyelesaikan pasca sarjana dari program studi Geografi tahun 1994 dengan mata kuliah pokok Geografi Sosial. Sampai saat ini perhatian pada masalah perdesaan masih dilakukan.